

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan tiga variabel di antaranya, Daya Saing *furniture* Indonesia sebagai variabel dependen atau terikat, Nilai Tukar Rupiah sebagai variabel independen atau bebas pertama, dan *Gross Domestic Bruto* (GDP) Amerika Serikat sebagai variabel independen kedua. Pada penelitian ini, akan dilakukan penghitungan daya saing Indonesia dengan menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Penelitian ini juga akan dilakukan pengujian dua variabel independen atau bebas untuk melihat pengaruh secara parsial dan simultan di antara kedua variabel bebas tersebut. Diteliti dengan menggunakan penerapan metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square*) untuk model regresi linier berganda dengan didukung oleh analisis kuantitatif dengan menggunakan model ekonometrik untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Nilai daya saing dalam penelitian ini adalah hasil dari perhitungan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang memiliki indikator, yaitu nilai ekspor komoditas *furniture* Indonesia ke Amerika Serikat, nilai total ekspor Indonesia ke Amerika Serikat, nilai ekspor komoditas *furniture* dunia ke Amerika Serikat, dan nilai total ekspor dunia ke Amerika Serikat. Data diambil adalah data indikator daya saing dari

tahun 1986 sampai 2016. Data diperoleh peneliti dari Website *UN COMTRADE* dengan menggunakan klasifikasi *Standar Internasional Trade Classification* (SITC) dengan kode komoditas 821, yaitu untuk komoditi *furniture* dan bagiannya .

Nilai tukar dimaknai sebagai harga satuan mata uang domestik terhadap harga satuan mata uang dari negara lain, dalam hal ini, menggunakan nilai rupiah terhadap nilai US dolar. Untuk menghitung variabel nilai tukar, digunakan data sekunder kurs tengah rupiah yang di dapat dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) yang bersumber dari Bank Indonesia dalam bentuk *Portable Document Format* (PDF) melalui internet. Melalui *Jakarta Interbank Spot Dollar Rate* (JISDOR), yang disusun dari nilai tukar transaksi US dolar terhadap Rupiah antar bank di seluruh pasar valuta asing di Indonesia, melalui Sistem Monitoring Transaksi Valuta Asing Terhadap Rupiah (SISMONTAVAR) di Bank Indonesia secara *real time*.

Variabel bebas kedua yaitu, *Gross Domestic Product* (GDP) Amerika Serikat dimaknai sebagai nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah negara Amerika Serikat dalam jangka waktu setahun. peneliti mendapat data jumlah *Gross Domestic Product* tersebut dari website *Trading Economics* dalam bentuk nilai Dollar Amerika Serikat (USD) yang kemudian diperoleh peneliti sebagai data sekunder.

B. Hasil

Revealed Comparative Advantage

RCA merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengetahui keunggulan komparatif suatu wilayah (negara, propinsi dan lain-lain). Pada dasarnya metode ini mengukur kinerja suatu komoditi tertentu dengan ekspor total suatu tempat dibandingkan dengan pangsa komoditi tertentu dalam perdagangan dunia.

Apabila diperhatikan pada Tabel 4.1, dalam periode tahun 1986 – 2016, terlihat bahwa rasio RCA untuk komoditi *furniture* Indonesia di Amerika Serikat memiliki nilai rata-rata di atas 1. Hal ini memiliki arti bahwa komoditas *furniture* Indonesia mempunyai keunggulan komparatif yang cukup kuat di pasar Amerika Serikat dibanding dengan daya saing negara lain untuk jenis komoditas yang sama. Dengan kata lain Indonesia memiliki peluang pada ekspor komoditi *furniture* di Amerika Serikat. Akan tetapi pada tahun 2002, nilai RCA Indonesia mulai mengalami penurunan, terlihat dari nilai indeks RCA. Hal ini disebabkan oleh adanya penurunan nilai ekspor *furniture* Indonesia ke Amerika, seperti pada tahun 2002 ke 2003 nilai ekspor menurun dari USD 492,490,876 menjadi USD 443,662,283 pada tahun 2003, selain itu penurunan nilai ekspor *furniture* Indonesia ke Amerika berbanding terbalik dengan jumlah total impor *furniture* Amerika yang selalu mengalami peningkatan dari tahun 2000 sampai 2003.

Tabel 4.1
Perkembangan Nilai RCA (*Revealed Comparative Advantage*)
dan Indeks RCA Tahun 1986-2016

| Tahun | RCA | Indek RCA | Tahun | RCA | Indeks RCA |
|-------|------|-----------|-------|------|------------|
| 1986 | 0,07 | | 2001 | 3,52 | 1,06990881 |
| 1987 | 0,07 | 1 | 2002 | 3,33 | 0,94602273 |
| 1988 | 0,34 | 4,8571429 | 2003 | 2,92 | 0,87687688 |
| 1989 | 0,88 | 2,5882353 | 2004 | 2,74 | 0,93835616 |
| 1990 | 1,51 | 1,7159091 | 2005 | 2,84 | 1,03649635 |
| 1991 | 1,84 | 1,218543 | 2006 | 2,77 | 0,97535211 |
| 1992 | 1,82 | 0,9891304 | 2007 | 2,59 | 0,93501805 |
| 1993 | 2,28 | 1,2527473 | 2008 | 2,52 | 0,97297297 |
| 1994 | 2,58 | 1,1315789 | 2009 | 2,52 | 1 |
| 1995 | 2,18 | 0,8449612 | 2010 | 2,13 | 0,8452381 |
| 1996 | 2,8 | 1,2844037 | 2011 | 2,02 | 0,94835681 |
| 1997 | 1,2 | 0,4285714 | 2012 | 2,29 | 1,13366337 |
| 1998 | 1,07 | 0,8916667 | 2013 | 2,25 | 0,98253275 |
| 1999 | 2,84 | 2,6542056 | 2014 | 2,06 | 0,91555556 |
| 2000 | 3,29 | 1,1584507 | 2015 | 1,89 | 0,91747573 |
| | | | 2016 | 1,66 | 0,87830688 |

Perkembangan daya saing *furniture* Indonesia di Amerika Serikat sejak tahun 2000 sampai 2015 mengalami penurunan, hal ini terlihat dari nilai RCA yang pada tahun 2000 berkisar di angka 3 sedangkan pada tahun 2015 nilai RCA berada di angka 1. Tidak berbeda jauh, jumlah total ekspor *furniture* Indonesia juga mengalami hal yang sama. Menurut Wakil Ketua Umum Bidang Organisasi & Hubungan Antar Lembaga HIMKI Dua tahun terakhir, kinerja ekspor *furniture* Indonesia tengah meredup Pada tahun 2015, ekspor mebel Indonesia tercatat US\$ 1,93 miliar, dan Tahun 2016 kembali menurun menjadi US\$ 1,6 miliar (Tribunnews, 2018).

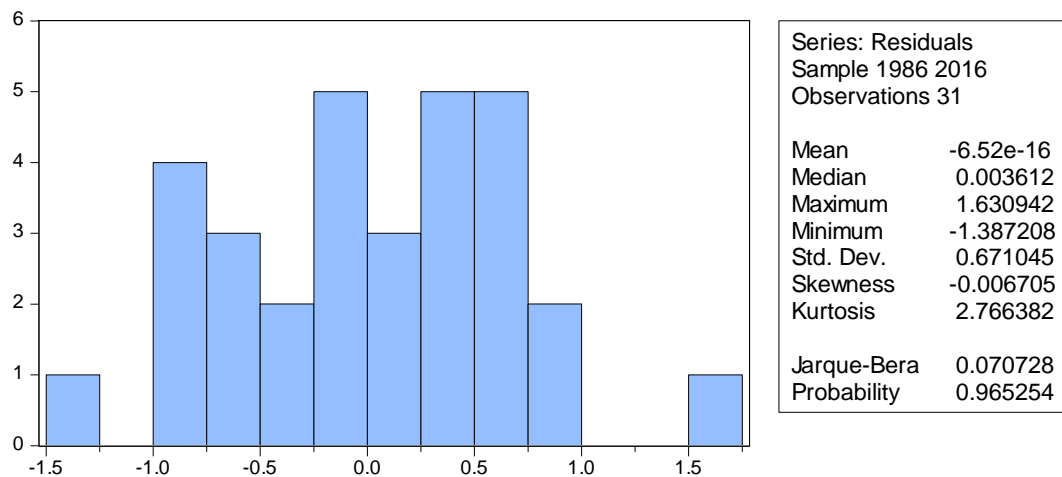
Terdapat beberapa persoalan yang menghambat ekspor mebel dan furnitur Indonesia. Menurut Wakil Ketua Umum Bidang Organisasi & Hubungan Antar Lembaga HIMKI Salah satunya adalah penerapan kewajiban Surat Verifikasi Legalitas Kayu (SVLK) Itu turut membebani biaya penjualan (Tribunnews, 2018). pemberlakuan SVLK ini membuat industri *furniture* terbebani, Ini karena untuk mengurus SVLK dan beberapa izin pendukung membutuhkan biaya yang besar. Ketua Bidang Organisasi dan Hubungan Antar Lembaga HIMKI mengatakan, Indonesia merupakan satu-satunya negara yang mewajibkan eksportirnya menerapkan SVLK, sementara negara-negara produsen lainnya tidak mengenakan (Agroindonesia, 2018). Bila ekspor *furniture* Indonesia tengah lesu, hal sebaliknya terjadi pada kinerja ekspor mebel di negara tetangga, yakni China, Vietnam dan Malaysia. Di Vietnam, tahun lalu pertumbuhan ekspor mebel mencapai 20% pada 2016.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Pengujian normalitas berfungsi untuk mengetahui apakah data pada penelitian ini bersifat normal atau tidak.

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan Gambar 4.1 menggambarkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Terlihat dari nilai probability sebesar 0,965254 yang lebih besar dari derajat kesalahan 0,05 > dari derajat kesalahan $\alpha = 5\%$ yaitu signifikan menyatakan H_0 ditolak, sehingga dikatakan data berdistribusi normal.

UJI Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas berfungsi untuk apakah ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen. Ada tidaknya multikolinieritas dapat di lihat dari nilai *Centered VIF* kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Sebaliknya jika nilai *Centered VIF* lebih dari 10, maka terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 08/07/18 Time: 22:15
Sample: 1986 2016
Included observations: 31

| Variable | Coefficient Variance | Uncentered VIF | Centered VIF |
|----------|-------------------------|-------------------|-----------------|
| C | 313.3067 | 20131.00 | NA |
| X1 | 0.169198 | 830.6931 | 5.523101 |
| X2 | 0.486170 | 28010.96 | 5.523101 |

Dari tabel 4.2 hasil analisis uji multikolinearitas dengan *Variance Inflation Factors* di atas terlihat bahwa nilai *Centered VIF* kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model tidak terdapat masalah multikolinearitas. Dengan terpenuhinya uji multikolonieritas maka model regresi tidak ditemukan adanya korelasi linier yang sempurna antar variabel-variabel bebas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan kepengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika variance tidak konstan atau berubah-ubah disebut dengan Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi data memiliki masalah heteroskedastis atau tidak yaitu jika probabilitas $OBS \cdot R^2 > 0,05$ maka data tidak terdapat heteroskedastisitas. Begitu sebaliknya, jika probabilitas $OBS \cdot R^2 < 0,05$ maka data terdapat heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan aplikasi *evIEWS 8* dengan menggunakan uji *Glejser*, diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

| | | | |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 1.123030 | Prob. F(2,28) | 0.3395 |
| Obs*R-squared | 2.302048 | Prob. Chi-Square(2) | 0.3163 |
| Scaled explained SS | 1.925436 | Prob. Chi-Square(2) | 0.3819 |

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

Date: 08/07/18 Time: 22:16

Sample: 1986 2016

Included observations: 31

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C | 1.455759 | 9.879144 | 0.147357 | 0.8839 |
| X1 | -0.153898 | 0.229579 | -0.670349 | 0.5081 |
| X2 | 0.014119 | 0.389160 | 0.036280 | 0.9713 |
| R-squared | 0.074260 | Mean dependent var | | 0.537716 |
| Adjusted R-squared | 0.008135 | S.D. dependent var | | 0.389261 |
| S.E. of regression | 0.387675 | Akaike info criterion | | 1.034465 |
| Sum squared resid | 4.208167 | Schwarz criterion | | 1.173238 |
| Log likelihood | -13.03421 | Hannan-Quinn criter. | | 1.079702 |
| F-statistic | 1.123030 | Durbin-Watson stat | | 1.129927 |
| Prob(F-statistic) | 0.339507 | | | |

Dari tabel tabel 4.3 diketahui bahwa nilai $OBS \cdot R^2$ adalah 2.302048 dan probabilitas dari Chi-Square sebesar 0.3163 yang lebih besar

dari nilai α sebesar 0,05. Karena nilai probabilitas Chi-square $> 5\%$ maka dalam hal ini H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut bersifat homokedastis setelah dilakukan Uji *Glejser*. Dengan lolosnya uji heteroskedastisitas maka dalam model regresi dapat dikatakan homokedastisitas yaitu varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Autokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtut waktu, karena berdasarkan sifatnya, data masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa-masa sebelumnya. Meskipun demikian, tetap dimungkinkan autokorelasi dijumpai pada data yang bersifat antarobjek (*cross section*).

Dalam mendeteksi masalah autokorelasi digunakan dengan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*.

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

| | | | |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 2.804953 | Prob. F(2,26) | 0.0789 |
| Obs*R-squared | 5.501665 | Prob. Chi-Square(2) | 0.0639 |

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 08/07/18 Time: 22:19

Sample: 1986 2016

Included observations: 31

Presample missing value lagged residuals set to zero.

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| C | -5.795641 | 17.46229 | -0.331895 | 0.7426 |
| X1 | -0.180880 | 0.424727 | -0.425873 | 0.6737 |
| X2 | 0.245888 | 0.693818 | 0.354399 | 0.7259 |
| RESID(-1) | 0.471957 | 0.199995 | 2.359841 | 0.0261 |
| RESID(-2) | -0.100862 | 0.216942 | -0.464925 | 0.6459 |
| R-squared | 0.177473 | Mean dependent var | | -6.52E-16 |
| Adjusted R-squared | 0.050930 | S.D. dependent var | | 0.671045 |
| S.E. of regression | 0.653733 | Akaike info criterion | | 2.134454 |
| Sum squared resid | 11.11154 | Schwarz criterion | | 2.365743 |
| Log likelihood | -28.08404 | Hannan-Quinn criter. | | 2.209849 |
| F-statistic | 1.402477 | Durbin-Watson stat | | 1.723406 |
| Prob(F-statistic) | 0.260859 | | | |

Dari tabel 4.4 nilai Prob Chi Square(2) yang merupakan nilai p value uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM*, yaitu sebesar 0.0639 dimana $> 0,05$ sehingga terima H_0 atau yang berarti tidak ada masalah autokorelasi serial.

Tabel 4.5
Hasil Regresi Metode Ordinary Least Square

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 08/07/18 Time: 22:14
Sample: 1986 2016
Included observations: 31

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C | 8.764636 | 17.70047 | 0.495164 | 0.6243 |
| X1 | 1.112768 | 0.411337 | 2.705249 | 0.0115 |
| X2 | -0.546669 | 0.697259 | -0.784025 | 0.4396 |
| R-squared | 0.446784 | Mean dependent var | | 2.090968 |
| Adjusted R-squared | 0.407268 | S.D. dependent var | | 0.902202 |
| S.E. of regression | 0.694597 | Akaike info criterion | | 2.200796 |
| Sum squared resid | 13.50903 | Schwarz criterion | | 2.339569 |
| Log likelihood | -31.11234 | Hannan-Quinn criter. | | 2.246033 |
| F-statistic | 11.30656 | Durbin-Watson stat | | 1.090692 |
| Prob(F-statistic) | 0.000251 | | | |

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah ditetapkan diterima atau ditolak secara statistik. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan uji statistic t dan Uji Adj R² (*Adjusted Square*). Model penelitian yang menggunakan *Ordinary Least Square* ini dapat dijelaskan melalui persamaan sebagai berikut:

$$Y = 8.764636 + 1.090391 \ln X1 - 0.733119 \ln X2$$

Dimana:

Y= Tingkat Daya Saing Industri *furniture* indonesia di AS

X1 = Nilai Tukar Rupiah

X2 = *Gross Domestic Product* (GDP) Amerika Serikat

Dari persamaan regresi yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Jika variabel-variabel independen dianggap konstan atau bernilai nol, artinya variabel independen tidak terjadi peningkatan atau penurunan maka besarnya daya saing *furniture* adalah sebesar 8.764636.
- b. Nilai koefisien regresi variabel Nilai tukar rupiah sebesar 1.112768 atau dibulatkan menjadi 1,1, yang berarti setiap peningkatan kurs sebesar 1% akan meningkatkan daya saing *furniture* sebesar 1,1%.
- c. Nilai koefisien regresi variabel GDP Amerika Serikat sebesar - 0.546669 atau dibulatkan menjadi - 0,54 yang berarti setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% akan mengurangi daya saing *furniture* sebesar 0,54%.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi R^2 yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan nilai *R-Squared* pada saat mengevaluasi model regresi terbaik. Dikarenakan dalam penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel independen.

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai *R-Squared* sebesar 0.446784 ini menunjukkan bahwa variabel dependen Daya Saing *furniture* Indonesia di Amerika Serikat secara bersama-sama mampu dijelaskan oleh variabel independen Nilai tukar rupiah dan GDP Amerika Serikat sebesar 44,67%. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh

variabel lain diluar model penelitian.

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji-t bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial (individu) variabel independen (Nilai tukar rupiah dan GDP Amerika Serikat) terhadap variabel dependen yaitu Daya Saing *furniture* Indonesia di Amerika Serikat. Salah satu cara untuk melakukan uji t adalah dengan melihat nilai probabilitas t- statistik hasil regresi model penelitian. Uji t digunakan untuk membuktikan hipotesis yang telah dibuat. Selain melihat uji t dari nilai t- statistic, uji t dapat dilihat melalui nilai probabilitas t- statistik. Jika nilai probabilitas t- statistik lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima H_a ditolak, namun jika lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak H_a diterima.

Penelitian ini menggunakan $\alpha = 5\%$ atau $\alpha = 0,05$. Adapun hipotesisnya sebagai berikut:

- 1) $H_0 : \beta_1 = 0$: diduga tidak terdapat pengaruh Nilai tukar rupiah secara parsial terhadap Daya saing *furniture* Indonesia di Amerika Serikat.
 $H_a : \beta_1 \neq 0$: diduga terdapat pengaruh Nilai tukar rupiah secara parsial terhadap Daya saing *furniture* Indonesia di Amerika Serikat.
- 2) $H_0 : \beta_2 = 0$: diduga tidak terdapat pengaruh GDP Amerika Serikat secara parsial terhadap Daya saing *furniture* Indonesia di Amerika Serikat.
 $H_a : \beta_2 \neq 0$: diduga terdapat pengaruh GDP Amerika Serikat secara

parsial terhadap Daya saing *furniture* Indonesia di Amerika Serikat.

Berdasarkan hasil regresi yang diperoleh pada tabel 4.5 maka pembuktian dari hipotesis yang telah dipaparkan adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai probabilitas t-Statistik variabel Nilai tukar rupiah sebesar 0.0115 lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.
- 2) Nilai probabilitas t-Statistik variabel GDP Amerika Serikat sebesar 0.4396 lebih besar dari 0,05 yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.

Uji-F

Uji-F bertujuan untuk mengetahui pengaruh semua variabel variabel-variabel independen (Nilai tukar rupiah dan GDP Amerika Serikat) secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu Daya saing *furniture* Indonesia di Amerika Serikat.

Untuk menguji apakah variabel bebas berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikatnya, maka digunakan uji-F dengan cara melihat nilai probabilitas dari F-statistic. Dari hasil regresi diperoleh F-Statistic sebesar 11,30656 dengan nilai probabilitas F-Statistic sebesar 0,000251 yang berarti lebih kecil dari $\alpha = 5\%$.

Adapun hipotesisnya adalah sebagai berikut:

$H_0 = 0$: Diduga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara

Nilai tukar rupiah dan GDP Amerika Serikat secara simultan terhadap Daya saing *furniture* Indonesia di Amerika Serikat.

$H_a = 0$: Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara Nilai tukar rupiah dan GDP Amerika Serikat secara simultan terhadap Daya saing *furniture* Indonesia di Amerika Serikat.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil F-statistik sebesar 14.68945 dengan nilai probabilitas (F-statistik) sebesar 0,000251. Karena nilai probabilitas F-statistik lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ ($0,000251 < 0,05$) berarti dapat disimpulkan bahwa Nilai tukar rupiah dan GDP Amerika Serikat secara bersama-sama berpengaruh signifikan sebesar 11.3% terhadap Daya saing *furniture* Indonesia di Amerika Serikat, dengan asumsi ceteris paribus.

C. Pembahasan

1. Daya Saing Industri *furniture* Indonesia di Amerika Serikat

Berdasarkan hasil perhitungan metode *Revealed Comparative Advantage* dalam periode tahun 1986 – 2016, terlihat bahwa rasio RCA untuk komoditi *furniture* Indonesia di Amerika Serikat memiliki nilai rata-rata di atas 1. Hal ini memiliki arti bahwa komoditas *furniture* Indonesia mempunyai keunggulan komparatif yang cukup kuat di pasar Amerika Serikat dibanding dengan daya saing negara lain untuk jenis komoditas yang sama. Dengan kata lain Indonesia memiliki peluang pada ekspor komoditi *furniture* di Amerika Serikat. Akan tetapi pada tahun 2002, nilai RCA Indonesia mulai mengalami penurunan, terlihat

dari nilai indeks RCA. Hal ini disebabkan oleh adanya penurunan nilai ekspor *furniture* Indonesia ke Amerika, seperti pada tahun 2002 ke 2003 nilai ekspor menurun dari USD 492,490,876 menjadi USD 443,662,283 pada tahun 2003, selain itu penurunan nilai ekspor *furniture* Indonesia ke Amerika berbanding terbalik dengan jumlah total impor *furniture* Amerika yang selalu mengalami peningkatan dari tahun 2000 sampai 2003.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Daya Saing

Pada variabel Nilai tukar rupiah, menunjukkan nilai t-statistic sebesar 2.705249 dengan nilai probabilitas 0.0115. nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 dan t-statistic yang bernilai positif menunjukkan bahwa Perubahan nilai tukar IDR terhadap US\$ berpengaruh signifikan positif terhadap peningkatan daya saing *furniture* Indonesia di Amerika Serikat. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh ilham rahman tahun 2017 tentang Analisis daya saing komoditas kopi Indonesiadan faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing komoditas kopi Indonesia, dalam penelitian tersebut, hasilnya nilai tukar rupiah memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap daya saing komoditas kopi Indonesia. Jadi kurs valuta asing mempunyai hubungan yang searah dengan ekspor, Apabila nilai kurs Dolar Amerika Serikat meningkat, maka ekspor juga akan meningkat (Sadono Sukirno, 2000). Saat nilai tukar rupiah melemah terhadap dollar maka dapat mendorong peningkatan daya saing

furniture Indonesia di Amerika Serikat. Menurunnya nilai tukar satu mata uang terhadap mata uang lainnya karena mekanisme pasar bisa disebut juga dengan depresiasi. Ketika nilai tukar rupiah terhadap dollar menurun maka dapat dikatakan bahwa saat itu rupiah terdepresiasi. Depresiasi rupiah akan mengubah nilai barang di kedua negara yang melakukan perdagangan internasional. Dollar yang terdepresiasi akan menyebabkan turunnya harga komoditas kopi Indonesia di negara importir. Depresiasi suatu mata uang akan memudahkan produsen domestik untuk menjual barang – barangnya di luar negeri.

Pada variabel GDP Amerika Serikat menunjukkan nilai t-statistic sebesar -0.784025 dengan nilai probabilitas 0.4396. nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 dan t-statistic yang bernilai negatif menunjukkan bahwa GDP Amerika Serikat berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Daya saing *furniture* Indonesia di Amerika Serikat. Hal ini didukung oleh penelitian I kadek krisna A. Dan I wayan witakesumajaya dengan judul penelitian Analisis tingkat daya saing dan faktor faktor yang mempengaruhi ekspor kayu olahan Indonesia ke Amerika Serikat. Dalam penelitian ini variabel bebas PDB Amerika Serikat tidak berpengaruh signifikan terhadap daya saing kayu olahan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh ratnaningsih (2018) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor *Crude palm oil* (CPO) Indonesia ke negara Belanda, dalam penelitian ini menunjukkan sebuah hasil yang menyatakan bahwa variabel bebas GDP Belanda tidak

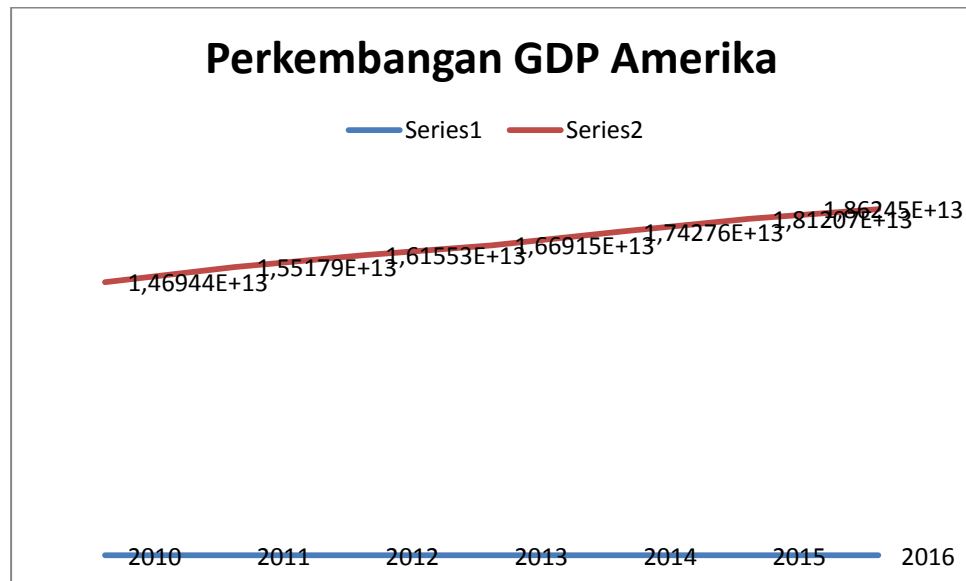
memiliki pengaruh secara signifikan terhadap permintaan ekspor CPO indonesia di Belanda.

Jika dilihat dari persaingan ekspor *furniture* di Amerika terdapat banyak negara pengeksport *furniture* disana, hal ini bisa menjadi alasan bahwa meskipun pendapatan dan konsumsi masyarakat Amerika Serikat meningkat, namun daya saing indonesia tidak terpengaruh oleh peningkatan tersebut karena bisa saja masyarakat Amerika mengkonsumsi lebih banyak produk *furniture* negara pengeksport lain. Indonesia bukan negara terbesar pengeksport *furniture* di Amerika Serikat. Hal ini bisa dilihat dari perbandingan grafik antara ekspor *Furniture* indonesia ke amerika, perkembangan GDP Amerika dan total impor *furniture* Amerika



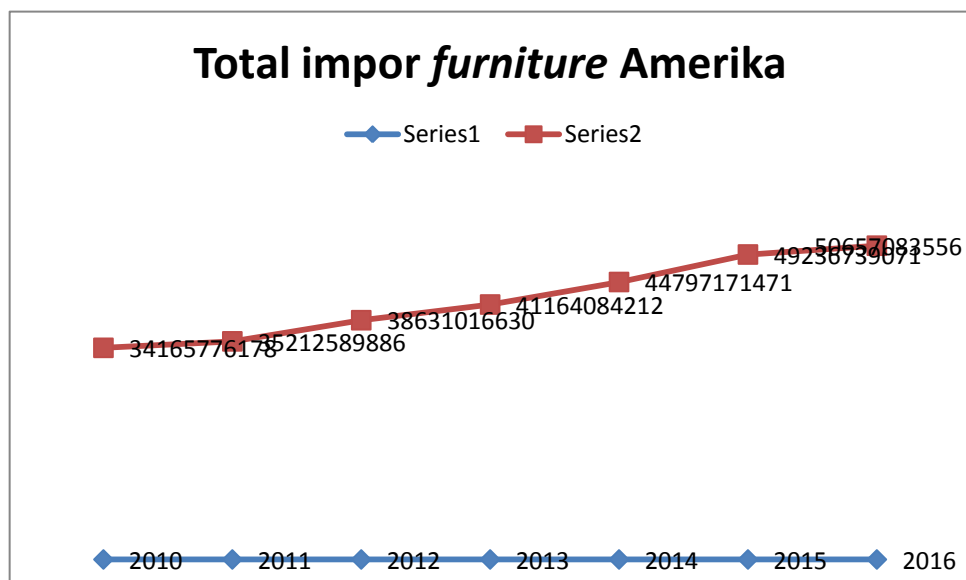
Sumber: Un Comtrade (data diolah)

Gambar. 4.1
Ekspor *furniture* Indonesia ke Amerika Serikat



Sumber: UN Comtrade(data diolah)

Gambar 4.2
Perkembangan GDP Amerika Serikat



Sumber: UN Comtrade (data diolah)

Grafik 4.3
Total impor *furniture* Amerika Serikat

Dari ketiga gambar tersebut terlihat jelas bahwa perkembangan GDP selalu mengalami peningkatan hal ini juga berbanding lurus dengan perkembangan impor *furniture* Amerika, namun berbeda dengan perkembangan ekspor *furniture* Indonesia ke Amerika yang mengalami Fluktuatif. Hal ini bisa menjadi alasan mengapa GDP Amerika tidak berpengaruh signifikan terhadap daya saing *furniture* Indonesia di Amerika.

3. Strategi Meningkatkan Daya Saing Industri *furniture* Indonesia di Amerika Serikat

Berdasarkan hasil dari pembahasan mengenai Daya saing *furniture* Indonesia di Amerika Serikat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pemerintah harus mengkaji ulang terkait kebijakan pemberlakuan Sertifikat verifikasi legalitas kayu bagi para produsen *furniture* yang mengekspor ke luar negeri. Setidaknya pemerintah memberikan bantuan dan kemudahan kepada para produsen terkait dengan kebijakan tersebut. Pemerintah juga harus melakukan penentuan nilai tukar yang strategis. Dalam artian, pada sistem *manage free floating kurs* atau pengaturan nilai tukar yang mengambang bebas. Penstabilan nilai tukar dapat dijadikan target pada sektor moneter. Sehingga mampu merangsang pertumbuhan daya saing *furniture* Indonesia di Amerika Serikat.